



Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

Ayu Andini¹, Achmadi², Shilmy Purnama³, Syamsuri⁴, Thomy Sastra Atmaja⁵

1,2,3,4,5 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu – Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura.

Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: f1221211015@student.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai nasionalisme sebagai upaya pencegahan perundungan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Waka Kesiswaan, Guru BK, dan Peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat program-program di sekolah yang menerapkan nilai-nilai nasionalisme yaitu PIK-R, ekstrakurikuler paskibra, ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler istika, dan ekstrakurikuler PMR dan juga keiatan P5. Kemudian juga terdapat 4 nilai-nilai nasionalisme yaitu nilai perasaan cinta tanah air, nilai melestarikan seni serta budaya Indonesia, nilai toleransi dan nilai peduli sosial. Dalam penerapan nilai-nilai nasionalisme tersebut terdapat hambatan yang dimana terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai-nilai nasionalisme, Perundungan

PENDAHULUAN

Nilai-nilai nasionalisme tertanam kuat dalam pendidikan, dan masyarakat perlu bahu membahu untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Di era globalisasi ini, sekolah sebagai lembaga formal bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para peserta didik. Implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap moral, etika, dan keberanian bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan dan mendambakan interaksi yang nyaman. Oleh karena itu, ketika mengalami situasi tidak menyenangkan dalam interaksi sosial, seseorang akan berusaha untuk menjauh dari situasi tersebut. Perilaku

perundungan, yang dianggap biasa oleh sebagian orang dan mengganggu bagi yang lain, dapat menimbulkan masalah psikis bagi korbannya. Perundungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, merugikan korban dan menjadi masalah terbesar dalam dunia pendidikan. Dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme tersebut mampu membekali dalam menghadapi tantangan dimasa depan serta menanamkan cinta tanah air, membela bangsa dan negara, dan menjunjung tinggi semangat persatuan dan kesatuan sebagai warga negara Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut menurut (Al-Alam et al., 2023) menyebutkan bahwa: upaya untuk meminimalisir terjadinya bullying dengan siswa harus belajar menghargai dan menghormati keberagaman dalam hal perbedaan suku, ras, budaya, bahasa. Contohnya seperti mengajarkan para peserta didiknya supaya mencintai tanah airnya salah satu contohnya yaitu Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Stanza 3, menampilkan tarian tradisional disetiap acara.

Perundungan adalah suatu jenis kekerasan berperilaku tidak baik yang dapat menimbulkan rasa sakit dilakukan oleh anak yang lebih kuat oleh teman yang lebih lemah untuk memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu (Nirwana, 2024). Perilaku ini dianggap melanggar nilai-nilai moral kehidupan antar manusia. Korban perundungan mengalami tekanan psikologis yang dignifikan, dan perundungan merupakan masalah yang besar yang dihadapi akan-akan diseluruh dunia. Perundungan merupakan perilaku kasar, suka merendahkan atau mengganggu yang dilakukan secara berulang kali kepada seseorang yang dimana perilaku ini dapat menyebabkan atau menyakiti orang lain secara fisik, emosional, atau psikologis. Perundungan dapat terajadi dibanyak tempat seperti sekolah, keluarga, atau melalui media sosial.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah juga memegang peran penting didalam pengembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja. Lingkungan pergaulan yang positif pastinya akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, begitupun sebaliknya. Namun pada kenyataannya perilaku menyimpang masih kerap terjadi dikalangan para siswa di sekolah baik pada Tingkat SD, SMP maupun SMA. Salah satu contoh perilaku yang menyimpang yang sering terjadi ialah tindakan perundungan. Perilaku perundungan dari waktu ke waktu terus menjadi hal yang menghantui anak Indonesia. Kasus bullying marak terjadi di lingkungan sekolah. Kasus perundungan yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa

yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non- fisik. Perundungan dapat mengubah kegiatan di sekolah yang awalnya menyenangkan, belajar sambil berteman, menjadi menakutkan bahkan mimpi buruk

Banyaknya kasus perundungan (bullying) di berbagai tempat, sekolah menjadi salah satu tempat dengan presentase Tingkat bullying yang tinggi. Hal ini sejalan dengan catatan anak korban bullying KPAI pada tahun 2021 yang mana terdapat 2.982 kasus kekerasan anak yang mana diantaranya terdapat 157 bullying atau penganiayaan yang terlapor. Dari hasil survey tersebut, tidak menutup kemungkinan angka bullying di Indonesia semakin meningkat. Hal ini menjadi masalah besar tidak hanya bagi Indonesia saja namun bagi dunia. Kasus perundungan ini harus menjadi perhatian seluruh pihak agar teratasi.

Masalah perundungan menjadi salah satu polemik utama di dalam dunia pendidikan. Fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang bernilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan pendidikan. Namun demikian, dunia pendidikan kita saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak hanya disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan dunia pendidikan kita, tetapi juga mengalami krisis moral terhadap generasi penerus bangsa.

Dari observasi awal yang telah dilakukan bahwa perilaku perundungan di SMA Negeri 1 Balai beberapa tahun terakhir sering kali terjadi, usaha yang dilakukan guru-guru juga sudah maksimal untuk mengurangi terjadinya perundungan. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada kepala sekolah pada tanggal 27 Mei 2024 perilaku perundungan yang pernah terjadi yaitu seperti terdapat peserta didik yang kerap mengejek penampilan fisik temannya. Peserta didik yang memiliki postur tubuh lebih besar daripada postur tubuh peserta didik lain, sehingga terdapat peserta didik lain yang mengejek serta melontarkan kalimat yang menyinggung fisiknya. Menurut hasil pra riset bahwa guru-guru sudah melakukan upaya seperti meningkatkan nilai-nilai nasionalisme di sekolah agar mengurangi terjadinya perundungan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan implelementasi nilai nasionalisme sebagai upaya pencegahan terjadinya perundungan, sehingga dapat mengurangi dampak dari perundungan tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme sebagai strategi pencegahan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah

menengah. Sebelumnya, kajian tentang pencegahan bullying lebih banyak menyoroti pendekatan konseling, pendidikan karakter umum, atau penguatan regulasi sekolah. Namun, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa nilai nasionalisme (cinta tanah air, pelestarian seni-budaya, toleransi, dan kepedulian sosial) bukan hanya membangun identitas kebangsaan, tetapi juga efektif untuk mengurangi perilaku perundungan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa nasionalisme dapat dipraktikkan secara kontekstual dalam kehidupan sekolah, bukan sekadar slogan atau seremonial.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah Waka Kesiswaan, Guru BK, dan Peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar observasi, lembar panduan wawancara dan alat dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu Teknik pengujian keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan uji data secara triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk program-program di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau pada tanggal 6 Januari peneliti menemukan beberapa program-program yang dilakukan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau, diantaranya ialah: kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler paskibra, ekstrakurikuler, istika ekstrakurikuler PMR dan kegiatan P5.

a. Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didapatkan peneliti Bersama Bapak Heronimus Heron Nali, S.Pd Selaku Waka Kesiswaan dan Bapak Morin, S.Pd

selaku Guru BK, informan menuturkan bahwa kegiatan PIK-R ini dilakukan secara wajib bagi kelas 10 dan pengurus bagi kelas 11. Adapun kegiatan ini dilakukan di sore hari setiap 4 kali dalam satu bulan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan masalah-masalah pada remaja dan cara mengatasinya. Salah satunya materi mengenai bahaya perundungan yang dimana seperti kita ketahui bahwa perundungan seringkali terjadi sekolah, kemudian cara untuk mengatasinya yang disampaikan oleh informan seperti meningkatkan rasa peduli sosial serta toleransi pada setiap peserta didik. Selain itu pada kegiatan PIK-R ini terdapat pula kegiatan pembuatan poster dari berbagai macam masalah pada remaja, pembuatan poster ini biasanya dilakukan berkelompok. Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan rasa peduli terhadap sesama atas berbagai masalah yang nantinya akan dibuat dalam bentuk poster. Kemudian pada kegiatan PIK-R ini biasanya juga terdapat sosialisasi dari pihak luar yang dilakukan di satu sekolah dengan mengundang beberapa sekolah yang melaksanakan kegiatan PIK-R dengan menyampaikan materi tentang masalah-masalah remaja dan cara-cara mengatasinya, serta dapat meningkatkan rasa toleransi karena beberapa sekolah yang diundang tentunya dari berbagai suku, agama, dan ras yang berbeda. Dengan adanya kegiatan PIK-R ini tentunya akan menambah rasa nasionalisme pada peserta didik.

b. Ekstrakurikuler

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara bersama Waka Kesiswaan, informan mengatakan salah satu kegiatan yang menerapkan nilai-nilai nasionalisme adalah ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 4 kali dalam satu bulan yang melibatkan siswa kelas 10 dan 11 serta Pembina pramuka. Adapun saat pramuka dilaksanakan kegiatan ini selalu diawali dengan upacara yang tentunya bisa meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik. Kegiatan-kegiatan lainnya yang biasa dilakukan ialah perkemahan Sabtu Minggu, jelajah, serta lomba pramuka di Kabupaten Sanggau pada saat merayakan Hari Ulang Tahun Pramuka. Adapun kegiatan perkemahan dan jelajah ini biasa dilakukan per-regu atau kelompok yang kelompoknya dipilih oleh Pembina pramuka, dari situlah peserta didik bisa meningkatkan rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain karena di setiap

kelompok tentunya terdapat beberapa teman yang berbeda kelas, agama, dan suku. Kemudian untuk kegiatan lomba pramuka di Kabupaten Sanggau ini dipilih dan diseleksi langsung oleh Pembina pramuka, dengan adanya kegiatan tersebut juga tentunya sama seperti kegiatan perkemahan dan jelajah yang bisa meningkatkan rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain karena di setiap kelompok tentunya terdapat beberapa teman yang berbeda kelas, agama, dan suku. Selain itu dari hasil wawancara dengan peserta didik saat kegiatan lomba pramuka di kabupaten Sanggau ini terdiri dari lomba pidato, survival, dan kebersihan lingkungan. Dari kegiatan lomba survival dan kebersihan lingkungan ini tentunya juga bisa meningkatkan rasa peduli sosial karena bersama kelompok saling lomba untuk menang dan peduli dengan kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama Waka Kesiswaan, salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan nilai-nilai nasionalisme adalah ekstrakurikuler paskibra. Dalam ekstrakurikuler paskibra tentunya terdapat beberapa nilai-nilai yang diterapkan, salah satunya ialah perasaan cinta tanah air, yang dimana kegiatan paskibra ini berfokus pada penghormatan simbol- simbol negara seperti pengibaran bendera serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami pentingnya persatuan dan kesetaraan sebagai warga negara. Dengan adanya nilai tersebut tentunya bisa mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dari keberagaman bangsa, kemudian menanamkan semangat kebersamaan sebagai warga negara yang setara sehingga mengurangi diskriminasi atau perilaku intimidasi, yang dimana dalam sekolah bisa mengurangi terjadinya kasus perundungan. Selain itu dengan adanya kegiatan paskibra ini bisa mendorong siswa untuk menjadi teladan dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman.

Ekstrakurikuler Istika ini mencakup seni tari dan musik. Berdasarkan ekstrakurikuler ini tentu memiliki peran penting untuk meningkatkan nilai-nilai nasionalisme peserta didik melalui seni budaya. Salah satu nilai nasionalisme yang terkandung dalam kegiatan ini adalah melestarikan seni serta budaya bangsa Indonesia, dengan kegiatan istika ini tentunya menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan bisa menghormati budaya di daerah lain serta bisa mengurangi perilaku merendahkan atau mengejek budaya tertentu sebagai bentuk perundungan. Selain itu peserta didik bisa belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama agar mencapai hasil atau penampilan terbaik.

Kemudian dengan kegiatan istika ini tentunya dapat menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan budaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK dan peserta didik, ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Indonesia) ini mencakup kegiatan seperti Kesehatan, kegiatan sosial dan pertolongan pertama pada kecelakaan. Melalui berbagai kegiatan ini tentunya dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme seperti nilai peduli sosial, kemanusiaan dan lain sebagainya.

c. Kegiatan P5

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan Bersama Bapak Heronimus Heron Nali, S.Pd Selaku Waka Kesiswaan, peneliti melihat terdapat kegiatan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau yang dikenal dengan proyek P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika. Kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai nasionalisme, yaitu nilai kebhinekaan, toleransi dan semangat persatuan peserta didik. Melalui berbagai kegiatan berbasis tema ini, peserta didik diajak untuk memahami dan menghargai keberagaman di Tengah Masyarakat. Hal ini tentunya sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya perundungan karena kurangnya pemahaman terhadap perbedaan keberagaman. Peserta didik dapat menerapkan nilai toleransi karena bisa menerima perbedaan pendapat dan menghormati keberadaan teman-teman mereka yang berbeda latar belakang, toleransi ini juga menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis. Kegiatan P5 ini banyak bentuknya seperti pembuatan poster anti perundungan, pembuatan yel-yel terkait pencegahan perundungan dan beberapa permainan daerah. Serta masih banyak kegiatan lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok yang kemudian dinyanyikan di depan kelas.

Bentuk nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan untuk mencegah perundungan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang bentuk nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan untuk mencegah perundungan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau ini terdapat beberapa nilai yang muncul di SMA Negeri 1 Balai ini adalah sebagai berikut:

a. Perasaan cinta tanah air

Perasaan cinta tanah air ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang mengingatkan siswa akan pentingnya memiliki rasa bangga dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Kegiatan yang dilakukan adalah seperti upacara bendera dan peringatan hari besar nasional. Melalui kegiatan ini peserta didik belajar untuk menghormati simbol negara seperti bendera, lagu kebangsaan dan lambing negara. Kemudian terdapat ekstrakurikuler Pasikibra yang tentunya pasikibra ini berfokus pada penghormatan simbol-simbol negara seperti pengibaran bendera serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami pentingnya persatuan dan kesetaraan sebagai warga negara. Selain itu agar peserta didik memahami persatuan dan merasa menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Perasaan cinta tanah air ini menjadi salah satu hal penting dalam mencegah perundungan, karena peserta didik didorong untuk mengutamakan kebersamaan dan solidaritas sebagai warga negara yang setara dan saling menghormati satu sama lain.

b. Melestarikan seni serta budaya bangsa Indonesia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti tentang bentuk nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan untuk mencegah perundungan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau, peneliti melihat selain nilai Perasaan cinta tanah air terdapat juga nilai melestarikan seni serta budaya bangsa Indonesia. Melestarikan seni serta budaya bangsa Indonesia juga menjadi aspek penting untuk menerapkan nilai nasionalisme di sekolah ini. Kegiatan seperti pertunjukkan seni, pelatihan tari tradisional dan lomba kebudayaan tentunya akan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal dan mencintai warisan budaya Indonesia. Selain itu terdapat kegiatan ekstrakurikuler Istika yang berkaitan dengan seni tari dan musik, yang dimana tentunya dengan kegiatan ini bisa membuat para peserta didik tidak hanya merasa bangga terhadap budaya bangsanya, tetapi juga memahami dan menghormati budaya serta terus melestarikannya. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, para peserta didik juga masih sering mengikuti serta menjaga tradisi di daerah seperti biasanya terdapat kegiatan robok-robok ataupun gawai di masing-masing desa. Peserta didik juga masih sering menggunakan bahasa daerah yang tentunya menjadi bentuk pelestarian budaya daerah. Dari kegiatan-kegiatan yang ada tentunya peserta didik diajarkan untuk menerima dan menghargai keragaman sebagai identitas bangsa.

c. Toleransi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti tentang bentuk nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan untuk mencegah perundungan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau, peneliti juga melihat nilai toleransi. Nilai ini diajarkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong interaksi positif antar peserta didik dengan latar belakang yang berbeda baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Kemudian terdapat kegiatan seperti PIK-R, ekstrakurikuler Pramuka dan P5 yang dapat menanamkan nilai toleransi. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru BK juga mengungkapkan bahwa di setiap kelas terdapat peserta didik yang tentunya berbeda latar belakang hal ini menjadi salah satu hal penting agar peserta didik bisa berteman dengan siapa saja tanpa membedakan agama, suku, dan budaya.

d. Peduli Sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti tentang bentuk nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan untuk mencegah perundungan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau, peneliti juga melihat nilai peduli sosial. SMA Negeri 1 Balai secara aktif mengadakan kegiatan bakti sosial, penggalangan dana untuk membantu sesama yang membutuhkan. Kegiatan lainnya adalah ekstrakurikuler PMR yang tentunya dapat menanamkan nilai peduli sosial kepada peserta didik. Melalui kegiatan ini peserta didik diajak untuk peduli terhadap sesama, memahami situasi orang lain, dan membantu teman yang membutuhkan. Dengan adanya kegiatan ini dapat menciptakan ikatan yang kuat antar peserta didik dan meningkatkan rasa empati.

Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme untuk mencegah perundungan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

a. Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan dan Guru BK terdapat faktor internal yang menjadi hambatan dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme untuk mencegah perundungan. Faktor internal ini sendiri berasal dari diri siswa atau dari dalam diri sendiri. Kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme ini menjadi salah satu faktor penghambat. Selain itu rendahnya kesadaran siswa akan bersikap lebih menghargai dan menghormati kekurangan teman, menghargai serta menghormati

perbedaan agama, suku atau masih rendahnya rasa toleransi siswa. Dengan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai nasionalisme ini lah yang menjadi hambatan dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme untuk mencegah perundungan.

b. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Waka Kesiswaan, Guru BK dan peserta didik terdapat faktor internal yang menjadi hambatan dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme untuk mencegah perundungan. Faktor eksternal ini terdiri dari 2 yaitu lingkungan dan sekolah. Lingkungan tempat tinggal memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Jika peserta didik berada di lingkungan yang cenderung negatif maka akan sulit untuk menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu meskipun SMA Negeri 1 Balai telah memiliki program untuk mencegah perundungan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme namun implementasi kebijakan sekolah yang belum optimal menjadi penghambat dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme. Jadi faktor lingkungan dan sekolah ini juga menjadi hambatan dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme untuk mencegah perundungan.

Pembahasan

Bentuk program-program di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, disimpulkan bahwa program-program di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau yang menerapkan nilai-nilai nasionalisme ini melalui kegiatan yakni kegiatan PIK-R, ekstrakurikuler, dan kegiatan p5. Terkait dengan PIK-R, (Kumala et al., 2022) menyatakan bahwa; Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan salah satu bentuk lembaga yang dikelola untuk remaja atau bisa dikatakan suatu lembaga yang bisa mendampingi remaja untuk tidak melakukan serta menjauhi segala bentuk perbuatan yang mengarah ke perbuatan tidak bagi, kegiatan ini bekerja sama langsung dengan kabupaten, BKKBN dan puskesmas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan PIK-R ini dijadikan sebagai wadah dalam penguatan nilai dan moral Pancasila dalam berperilaku, bersikap, bertutur kata baik sebagaimana kaidah modal yang berada dalam lingkungan masyarakat. PIK-R disini sebagai wadah bagi para peserta didik

untuk menyampaikan keluhan kesahnya dan melalui kegiatan PIK-R ini peserta didik dapat terkontrol sehingga tidak melakukan hal-hal di luar dugaan. PIK-R ini juga menyebarkan informasi terkait bahaya di luar sana serta mengajak untuk melakukan hal-hal positif. Kegiatan yang dijalankan PIK-R ini juga terdapat nilai nasionalisme yaitu toleransi dan peduli sosial karena dalam kegiatan PIK-R ini juga mengajarkan untuk saling membantu sesama teman yang sedang mengalami kesusahan misalnya seperti terkena bencana seperti banjir ataupun masalah-masalah yang berkaitan dengan remaja. Selain kegiatan PIK-R kegiatan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau yang menerapkan nilai-nilai nasionalisme adalah kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMA Negeri 1 Balai adalah pramuka, paskibra, PMR dan istika. Terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, (Siregar, 2023) menyatakan bahwa: Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai nasionalisme. Misalnya melalui kegiatan pramuka, siswa dapat mempelajari kegiatan kepramukaan yang memiliki nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Selain itu kegiatan seni budaya, siswa dapat mempelajari keanekaragaman budaya Indonesia dan memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Berdasarkan pendapat tersebut kaitannya dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ekstrakurikuler yang dilaksanakan dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme.

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang dimana kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Balai ini sesuai dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik membuat poster tentang perundungan dan ada pembuatan video atau pun yel-yel terkait bahaya perundungan serta solusi yang dihadapi. Pembuatan yel-yel ataupun video ini tetap harus didasari nilai-nilai nasionalisme, seperti nilai peduli sosial, yang dimana jika teman sedang mengalami masalah ataupun dibully kita sebagai teman harus saling melindungi dan peduli, bahkan menegur ataupun mengadukan pelaku kepada guru sehingga menimbulkan efek jera.

Bentuk nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan untuk mencegah perundungan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

Nilai-nilai nasionalisme yang terdapat untuk mencegah perundungan dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan yang ada di sekolah, seperti kegiatan PIK-R, Ektrakurikuler,

dan P5. Nilai nasionalisme yang terbentuk diantara peserta didik dikarenakan kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Utami et al., 2020) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah yang dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai nasionalisme ini dapat terbentuk dari berbagai kegiatan salah satunya ekstrakurikuler. Dari berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler ini dapat membentuk sikap peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, toleransi, peduli sosial dan mandiri.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari (Khon,1965) yang menyatakan bahwa indikator nasionalisme yaitu: (1) Perasaan cinta tanah air, (2) mencintai dan melestarikan seni serta budaya bangsa, (3) menghargai jasa para pahlawan, (4) perasaan persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu juga menggunakan teori dari Aman (Apriani & Ariyani, 2017) terdapat enam indikator dalam sikap nasionalisme yaitu: (1) Bangga sebagai bangsa Indonesia, (2) cinta tanah air dan bangsa Indonesia, (3) rela berkorban demi bangsa, (4) toleransi, (5) bangga terhadap budaya yang beraneka ragam, (6) menghargai jasa para pahlawan, (7) peduli sosial. Berdasarkan teori di atas penulis menarik kesimpulan bahwa indikator atau aspek nasionalisme ialah: (1) perasaan cinta tanah air, (2) melestarikan seni serta budaya bangsa Indonesia, (3) toleransi, (4) peduli social.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagaimana teori yang dijabarkan sebelumnya penulis menemukan 4 nilai-nilai nasionalisme sesuai kesimpulan dari beberapa teori tersebut, 4 nilai nasionalisme yaitu nilai perasaan cinta tanah air, melestarikan seni serta budaya bangsa Indonesia, toleransi, dan peduli sosial.

Perasaan cinta tanah air diartikan sebagai sikap mencintai produk dalam negeri, budaya-budaya sendiri, rajin belajar demi kemajuan bangsa kedepannya, mencintai lingkungan hidup sekitar dan bermanfaat bagi masyarakat, diri sendiri dan juga keluarga serta mencerminkan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari (Daud & Triadi, 2021). Dari kegiatan ekstrakurikuler inilah peneliti menemukan bahwa salah satu nilai nasionalisme ini terbentuk yang tentunya memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan moral peserta didik dan tentunya memiliki dampak yang positif salah satunya untuk mencegah perundungan.

Melalui pelestarian seni dan budaya peserta didik diajak untuk mengenal dan menghormati kebudayaan dan perbedaan yang ada. Penghormatan seni dan budaya dapat mendorong peserta didik untuk menghargai latar belakang budaya teman-temannya sehingga mengurangi kemungkinan perundungan tentang perbedaan etnis atau budaya. Hal ini telah sesuai dengan pendapat (Aswasulasikin et al., 2020) bahwa Melestarikan Seni Serta Budaya di sekolah akan menjadikan siswa semakin cinta terhadap budaya bangsa dan negara, disamping itu sekolah dapat menunjukkan kepada Masyarakat sekitar bahwa sekolah ikut melestarikan budaya lokal dengan memberikan pembelajaran seni serta budaya untuk menanamkan rasa nasionalisme pada siswanya.

Toleransi mengajarkan peserta didik untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati terlepas dari perbedaan yang ada. Di lingkungan sekolah nilai toleransi dapat diajarkan melalui diskusi kelompok atau dalam kegiatan proyek. Salah satu kegiatan proyek yang dilaksanakan di sekolah ini ialah kegiatan Proyek Penguatan Profil Pancasila atau P5. Kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Balai ini sesuai dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik membuat poster tentang perundungan dan ada pembuatan video terkait bahaya perundungan serta Solusi yang dihadapi. Pembuatan video ini tetap harus didasari nilai-nilai nasionalisme, seperti nilai peduli sosial, yang dimana jika teman sedang mengalami masalah ataupun dibully kita sebagai teman harus saling melindungi dan peduli.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti juga menemukan nilai peduli sosial ini. Hasil wawancara dengan Guru BK juga mengungkapkan bahwa peduli sosial ini tertanam karena beberapa kegiatan di sekolah dan ini menjadi salah satu hal penting untuk meningkatkan rasa empati peserta didik kepada teman maupun orang lain serta bisa memiliki kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan baik dalam bentuk materi ataupun tenaga yang bertujuan meringankan beban orang tersebut.

Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme untuk mencegah perundungan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau.

Dari hasil penelitian mengenai faktor-faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme untuk mencegah perundungan, faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini terdiri dari siswa dan faktor eksternal terdiri dari sekolah dan lingkungan.

Hambatan internal ini biasanya dari diri sendiri sang anak atau siswa tersebut. Dari sisi siswa ini rendahnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai nasionalisme menjadi masalah utama. Di SMA Negeri 1 Balai perilaku perundungan seperti mengejek teman sering kali muncul akibat pengaruh pergaulan. Siswa kurang menyadari bahwa tindakan perundungan tidak hanya melanggar norma sosial tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai nasionalisme seperti persatuan dan toleransi. Kemudian terdapat hambatan eksternal ini terdiri dari lingkungan dan sekolah. lingkungan termasuk keluarga dan masyarakat sering kali kurang memberikan dukungan dalam pencegahan perundungan berbasis nasionalisme. Beberapa orang tua yang sibuk dan juga kurang terlibat dalam pembentukan karakter anak termasuk dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme menjadi salah satu faktor penyebab. Selain itu pengaruh lingkungan di masyarakat atau teman yang ditemui di luar sekolah juga menjadi salah satu faktor penyebab, apalagi usia remaja ini mudah sekali terpengaruh dengan ajakan teman yang mungkin menyebabkan hal negatif. Selain dari lingkungan di sekolah juga bisa menjadi faktor penyebab terjadinya perundungan. Selain itu meskipun di sekolah telah memiliki program atau kegiatan untuk mencegah perundungan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme namun implementasi kebijakan sekolah yang belum optimal menjadi penghambat dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Isman, 2019); (Octavianto, 2017); (Yuyarti, 2018) yang menyampaikan bahwa faktor eksternal atau dari lingkungan merupakan faktor yang menjadi landasan atau bisa menjadi penyebab utama anak melakukan tindak bullying. Adapun faktor eksternal ini terdiri atas beberapa hal diantaranya keluarga, teman sebaya atau sepermainan, sekolah, lingkungan masyarakat dan media massa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai nasionalisme sebagai Upaya pencegahan perundungan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau mempunyai peran penting dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme. Bentuk program-program di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan PIK-R, Ekstrakurikuler yang terdiri dari ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler paskibra, ekstrakurikuler istika dan ekstrakurikuler PMR dan yang terakhir adalah kegiatan P5. Bentuk nilai-nilai nasionalisme

yang diterapkan untuk mencegah perundungan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau terdapat beberapa nilai seperti nilai perasaan cinta tanah air, nilai melestarikan seni serta budaya Indonesia, nilai toleransi dan nilai peduli sosial. Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme untuk mencegah perundungan di SMA Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau yang mempengaruhi adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini terdiri dari siswa dan faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alam, M. M., Rahmatul, D., Laely, N., Jannah, M., & Setiabudi, D. I. (2023). Pendidikan Nasionalisme Sebagai Upaya Meminimalisir Permasalahan Bullying Peserta Didik MI Mahad Al Zaytun. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(20). <http://jurnal.anfa.co.id>
- Apriani, A.-N., & Ariyani, Y. D. (2017). Implementasi pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran living values. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 59–73.
- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman nilai nasionalis melalui pembelajaran budaya lokal sasak di sekolah dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63–76.
- Daud, D., & Triadi, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 2(4), 134–139.
- Dewantara, J. A., & Juliansyah, N. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1–18.
- Isman, H. M. (2019). Fenomena bullying antar siswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 25–29.
- Kumala, R., Herianto, E., Fauzan, A., & Mustari, M. (2022). Penguatan Nilai Dan Moral Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 38–48.
- Nirwana, S. (2024). Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 130–142.
- Octavianto, M. R. (2017). Perilaku bullying di sekolah menengah atas kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(8), 376–385.
- Siregar, A. N. (2023). *Dalam Kehidupan Di Sekolah*. 7(1), 116–126.
- Utami, B., Nurman, N., & Indrawadi, J. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Pertiwi 1 Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2), 186–190.
- Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1).

Analisis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Character Building Pada Siswa Kelas VII SMP Immanuel Pontianak.
Alexius Aan, Syamsuri, Shilmy Purnama. Imran, Achmadi